

BAB II

KAJIAN TEORITIK DAN FAKTUAL BATIK

2.1 Tinjauan Keberadaan *Batik* Tradisional di Yogyakarta

Meninjau keberadaan *batik*, dalam perancangan arsitektural dirasa sangat diperlukan. Karena dengan mengenal jenis-jenis *batik*, mempelajari bagaimana proses pengerjaannya dan mengamati perkembangannya, kita dapat dengan mudah mengetahui kecenderungan perilaku para pelakunya. Dapat juga dengan mudah menentukan jenis serta standar dimensi dan persyaratan ruang yang dibutuhkan oleh para pelaku tersebut. Karenanya dalam bab ini akan dipaparkan beberapa informasi dan data mengenai keberadaan *batik* di Yogyakarta.

Tidak ada yang tau pasti apakah *batik* memang orisinal berasal dari Indonesia. Entah dari peradaban suku bangsa atau negara mana: sejarah tidak pernah punya teknologi dokumentasi yang canggih. Makanya ketika kata "*batik*" dipatenkan oleh Malaysia, kita hanya bisa gigit jari!

Hasil penelitian UGM menunjukkan fakta bahwa ada kain *batik* yang telah berumur 300 tahun lebih. Koleksi itu sekarang berada ditangan Dewi Nugroho, kolektor yang telah menjadikan *batik* sebagai bagian tak terpisahkan dari hidupnya. Dewi Nugroho merupakan pemilik sebuah museum *batik* di Jl. Sutomo, Yogyakarta¹.

Namun kita patut berbangga dengan motif dan corak asli lokal serta penemuan *canthing* sebagai metode paling pas untuk membuat *batik* tulis.² Untuk semakin memperjelas pentingnya peran dan keberadaan eksploratorium bagi perkembangan *batik* di Indonesia dan juga untuk memberi gambaran akan hal-hal yang berada dalam eksploratorium berikut dijelaskan beberapa hal mengenai *batik* Indonesia.

2.1.1 Pengertian dan Sejarah Perkembangan *batik*

2.1.1.1 Pengertian *Batik*

- Secara luas *Batik* dikenal sebagai *method of creating patterns on fabric by applying wax to areas of the cloth that will then retain their original color during dyeing. Equipment includes special tools to apply the wax and for dyeing. The process is not difficult but requires care.*³
- Secara Etimologi kata *batik* berasal dari bahasa Jawa yaitu kata "*tik*" yang berarti kecil, sehingga *batik* dapat diartikan menggambar yang serba rumit atau kecil-kecil. Meskipun dalam perbendaharaan kata bahasa Jawa Kuno tidak dijumpai istilah *batik*, namun dalam

¹ Kabare Jogja Edisi XXI tahun II Maret 2004

² Her World Magazine No. 11/III November 2003, hal. 126

³ Pepin Van Roojen, *Batik Design*, 1993

Kesusatraan Jawa Kuno dan Pertengahan, proses *batik* diartikan sebagai "*serat nitik*", yang kemudian berkembang dengan munculnya istilah "*mbatik*" yang berarti membuat titik.⁴

- Menurut Konsensus Nasional 12 Maret 1966, *batik* adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin *batik* sebagai perintang. *Batik* merupakan sebuah karya seni yang dimasukkan dalam kategori seni rupa dua dimensional, sehingga nilai *batik* ditentukan oleh kadar seninya (estetikanya).⁵
- Menurut Standart Industri Indonesia (SII) yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian, *batik* adalah tekstil dengan ornamen dasar motif *batik* yang diperoleh secara pencelupan rintang dengan menggunakan malam sebagai perintang dan menggunakan alat *canthing*.

Berdasarkan pengertian-pengertian *batik* diatas maka yang dimaksud dengan *batik* adalah *batik* tradisional. Sehingga pengertian *batik* tradisional adalah kain tekstil hasil pewarnaan menurut corak-corak khas *batik* Indonesia melalui teknik pembuatan tutup celup dengan malam *batik* yang berperan sebagai zat perintang dan menggunakan alat *canthing*.

2.1.1.2 Sejarah perkembangan *batik*

Sepanjang sejarah, asal-usul *batik* sulit untuk ditelusuri, kapan dan dimana mulai ditemukan. Namun di Indonesia, beberapa petunjuk membuktikan bahwa teknik *membatik* telah dikenal sebelum bangsa asing ke Indonesia. Seni *batik* telah dikenal sejak lama di Jepang, India, Thailand dan Cina. Tetapi di Indonesia, khususnya Jawa berkembang pesat *batik* dalam desain maupun prosesnya, dan merupakan penghasil *batik* terkenal dan penting. Untuk daerah lain seperti di Palembang, Jambi dan Sulawesi Tenggara.

Hingga saat ini *batik* yang paling dikenal adalah *batik* Yogyakarta dan Surakarta yang relatif terpelihara dengan baik. Hal ini dikarenakan di Yogyakarta dan Surakarta terdapat Keraton yang masih melangsungkan upacara-upacara tradisional. Diupacara tersebut *batik* memegang peranan penting, dimana corak dan warna-warna khusus yang pada mulanya masih diakui milik Keraton yang merupakan *batik* larangan (*forbidden motif*), karena kandungan makna filosofinya⁶

Perkembangan *batik* Jawa menurut Kawindra Susanta (1982) mengalami 3 periode yaitu :

1. ***Batik Kuno***, yaitu pembuatan *batik* sebelum adanya *canthing*,
2. ***Batik Klasik*** yaitu pembuatan *batik* setelah ada *canthing*,
3. ***Batik Kreasi baru*** yaitu *batik* yang menggunakan peralatan modern atau *batik* modern.

⁴ Riyanto, BA, *Katalog Batik Indonesia*, 1997, hal. 3

⁵ Ibid 3, hal. 4

⁶ Susanto, Sewan, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian dan Kerajinan, Departemen Perindustrian 1993, hal. 293,296

2.1.2 Upaya Pelestarian *Batik*

Perkembangan pengguna *batik* masa terakhir timbul gejala yang merisaukan kelangsungan kerajinan *batik* beserta makna filosofisnya, simbolis dan teologisnya. Dengan pemanfaatan teknologi maju munculah tekstil bukan *batik* yang menggunakan *batik-batik* yang sudah ada. Meski dari segi budaya, hal tersebut mengalami kemunduran pada nilai-nilai historisnya.

Untuk itu perlu adanya pelestarian *batik* mengingat semakin langkanya *batik* tradisional serta mengembangkan jenis-jenis motif *batik* baru dan tanpa harus mengganggu motif *batik* tradisional yang sarat dengan makna filosofi.⁷

2.1.3 Jenis-jenis *Batik*

2.1.3.1 *Batik* Klasik⁸

- *Motif Banji*, diperkirakan motif ini merupakan jenis motif ornamen tua yang dituangkan dalam sebuah *batik*. Pola dasarnya adalah *swastika*, persilangan sederhana dari garis-garis dengan panjang yang sama dan setiap pertemuan tersebut membentuk sudut 90 derajat.
- *Motif Kawung*, merupakan motif tua kedua setelah *banji*, dan merupakan motif terlarang yang terdapat di kerajaan Jawa. Tersusun dari bentuk elips dan lingkaran yang saling berpotongan.
- *Motif Ceplok*, merupakan perulangan dari bentuk ornamen geometri dan biasanya terdiri dari beberapa bentuk melingkar, seperti bunga mawar dan bintang yang terbagi dalam beberapa variasi bagian.
- *Garis Miring*, motif ini melingkupi beberapa motif lain yang satu-satu persamaan diantaranya adalah motif yang terlukis secara diagonal. Satu yang paling menarik dari *garis miring* adalah motif *udan liris* yang merupakan kombinasi dari motif *parang, ular, titik, zig zag, garis, bunga dan tendril*
- *Motif Nitik*, motif ini dapat dikenali dari baris dan titik yang terlukis paralel.
- *Motif bunga, tumbuhan dan binatang*, dengan latar belakang *garuda* manusia burung dalam mitologi Hindu. Adakalanya burung tersebut digambarkan utuh diatas kain namun terkadang hanya muncul sebagian saja seperti misalnya bagian sayap atau ekornya.

⁷ Tekad, Kerajinan *Batik* Dimata Dunia Internasional, 7 – 13 Februari 2000

⁸ Ibid.2



Gambar 2.1.3.1-Batik Motif-Bunga

- *Cimukirran*, merupakan jenis motif *batik* yang terkadang dijadikan ornamen atau motif pada kain *batik* khususnya *iket* tetapi kadang-kadang juga *selendang* dan jenis lain, mempunyai suatu ruang pusat yang mana pada tepian kainnya dihias dengan perulangan motif yang biasanya terpola secara diagonal. Motif tersebutlah yang umumnya dikenal dengan *Cimukirran*.
- *Isen*

2.1.3.2 *Batik Pasisir*

- *Batik Indo Eropa*
Batik Indo Eropa berkembang pada pertengahan abad 19, ketika wanita *Indo-European* tengah menjadi kekuatan yang paling terkemuka dibanyak dari kota penghasil *batik* dipesisir utara pulau Jawa khususnya pekalongan.
- *Batik Pasisir* dalam pengaruh Cina
- *Kombinasi*
- *Pagi-Sore*

pagi yang [amat sangat/ sakit] mengacu pada aplikasi dua disain berbeda, atau disain yang sama mengeksekusi dua warna, pada [atas] kain yang sama [itu]. sepanjang abad yang 19th, dan barangkali lebih awal, prinsip ini telah digunakan untuk *iket* dan kain panjang. yang asli gagasan untuk pagi konsep [amat sangat/ sakit] adalah bahwa kain bisa diaduk dua ways:each metoda akan memajang suatu disain berbeda atau warna.

- *Batik Hokokai*
- *Batik Sutera*
- *Batik Cirebon*

Secara geografis, Cirebon merupakan daerah yang berada dipasisir Pulau Jawa, tetapi sebagai suatu kraton tua, kota menyendiri dari ramainya pusat komersil daerah sepanjang pantai. *Batik* Cirebon menonjolkan disain simbolis untuk kota seperti disain klasik diuraikan yang lebih awal adalah ke Surakarta dan Yogyakarta.



Gambar 2.1.3.2 a .Aplikasi Motif Batik Dalam Desain Pakaian

Perempuan Botswana ini mengenakan pakaian berwarna-warni yang dibuat dari potongan kain berbeda dan dijahit bersama-sama. Sebagian dari desain pakaian tersebut dibuat dengan metoda batik tradisional,⁹



Gambar 2.1.3.2 a *Batik Jawa Yang Dihias Dengan Tokoh Wayang Kulit.*¹⁰

⁹ Bridgeman Art Library, London/New York/Marlise Pepperell/Compix

¹⁰ Art Resource, NY/Werner Forman Archive

2.1.4 Peralatan Pengerjaan *Batik*

Alat-alat pengerjaan *batik* adalah:

1. Lilin *Batik* atau malam, dengan menjerangnya diatas api
2. Wajan penjerang malam
3. Baskom/ember untuk mencuci, menganji,mengetel
4. Alat kemplong
5. Landasan dan pukul/ganden
6. Meja pola, untuk membuat pola *batik*
7. Gawangan dari bamboo/kayu, digunakan untuk menyampirkan kain pada *batik tulis*
8. *Canthing*



Gambar 2.1.4 *Canthing*

9. Zat-zat pewarna, berasal dari tumbuhan atau zat lain biasanya disebut *cat batik*.
10. Panci atau bak, untuk pencelupan kain pada proses pewarnaan
11. Panci besar untuk mbabar atau melorod
12. Kompor, untuk memanaskan air untuk melorod
13. Kanji untuk mencampur air pelorodan

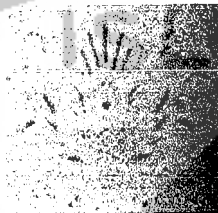
2.1.5 Proses Pembuatan Batik

langkah pertama :



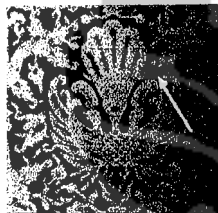
Lilin diterakan diatas pola yang sebelumnya telah dibuat dengan menggunakan pencil diatas sehelai kain yang biasanya berwarna putih, [baik putih biasa maupun putih tulang] dan kuning gading.

langkah kedua :



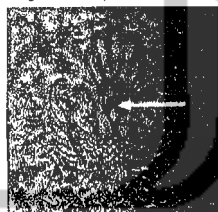
Kain kemudian dicelup kedalam warna untuk kali pertama. Warna yang digunakan dalam proses ini biasanya adalah *indigo blue* [biru nila, lihat gambar]. Bagian kain yang tertutup lilin akan tetap berwarna putih

langkah ketiga :



Masih dengan lilin yang merekat (dari proses langkah pertama), diterakan selanjutnya lilin dengan warna coklat tua. Ini untuk membedakan dengan hasil yang pertama.

langkah keempat :



Kemudian untuk kedua kalinya kain dicelup kembali. Kali ini dengan warna biru laut. Dimana dalam proses ini bagian kain yang tidak dilapisi lilin pada langkah kedua akan bertambah nilai warnanya menjadi biru tua.

langkah kelima :



Lapisan lilin yang telah diterakan pada tahap ini akan dibersihkan. Ini dilakukan dengan memanaskan kain, mengeriknya dan juga dengan merebusnya di air panas sambil membasuhnya dengan spon.

langkah keenam :

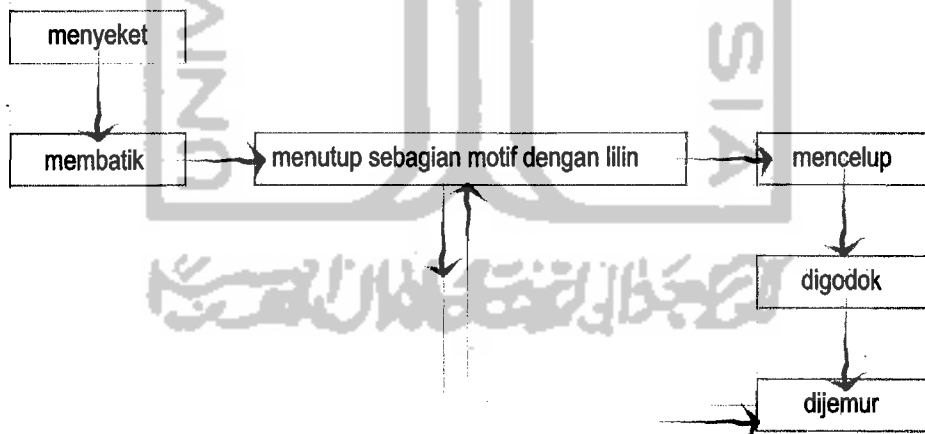


Menerakan lilin diatas bagian kain yang warna indigo bluenya tetap ingin dipertahankan.

Gambar 2.1.5 Proses Membuat

Proses pembuatan *batik* dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

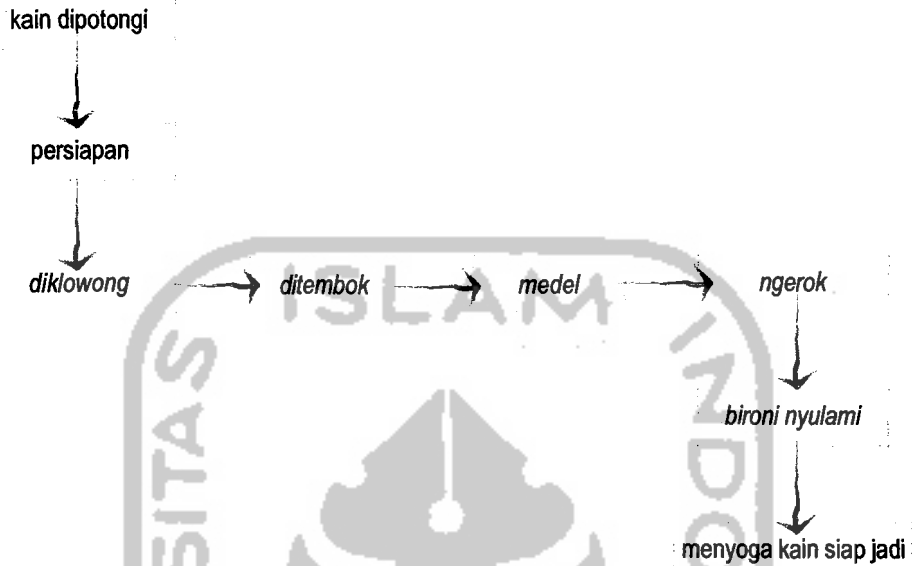
1. Persiapan, yaitu pekerjaan pada kain mori, sehingga siap untuk dibuat *batik*, pekerjaan ini meliputi :
 - Pelekatan lilin *batik* pada kain untuk membuat motif *batik* yang dikehendaki. pelekatan lilin menggunakan beberapa cara, dengan ditulis dengan *canthing* tulis atau ditulis dengan kuas.. fungsi lilin pada tahap ini adalah untuk menolak warna pada tahap berikutnya.
 - Pewarnaan *batik*, pekerjaan pewarnaan ini dapat berupa mencelup, dapat secara coletan atau lukisan (*painting*). Pewarnaan dilakukan secara dingin (tanpa pemanasan) agar zat warna tidak hilang ketika proses penghilangan lilin atau tahan terhadap tutupan lilin
2. Menghilangkan lilin, yaitu menghilangkan lilin *batik* yang telah melekat pada permukaan kain, berupa menghilangkan sebagian pada tempat-tempat tertentu dengan cara mengerok atau menghilangkan lilin *batik* secara seluruhnya (*melorod*)



Gambar 2.1.5 a
Metode Pengerjaan Batik secara Umum

Pada *batik-batik* tradisional Jawa , dikenal 4 cara pembuatan *batik*, yaitu :

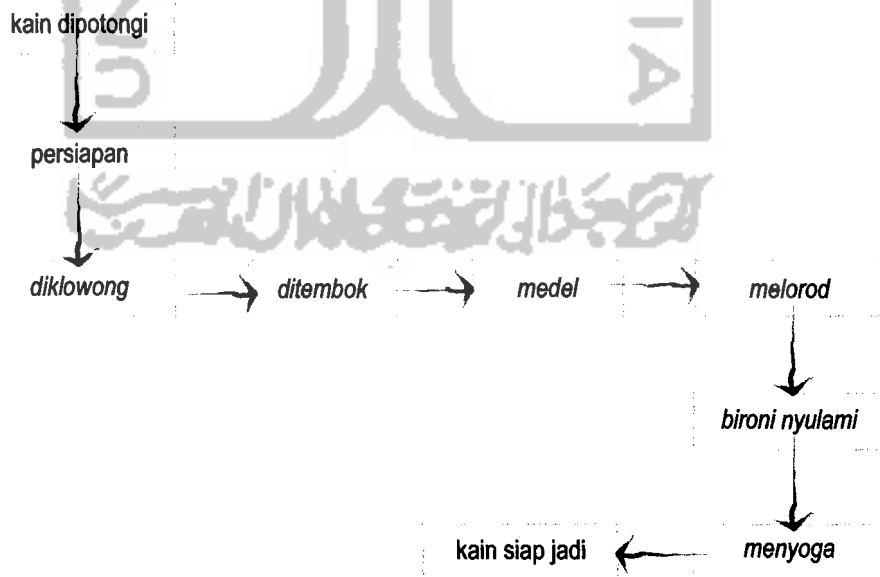
- Metode Kerokan



Gambar 2.1.5 b

Metode Pengerjaan Batik kerokan

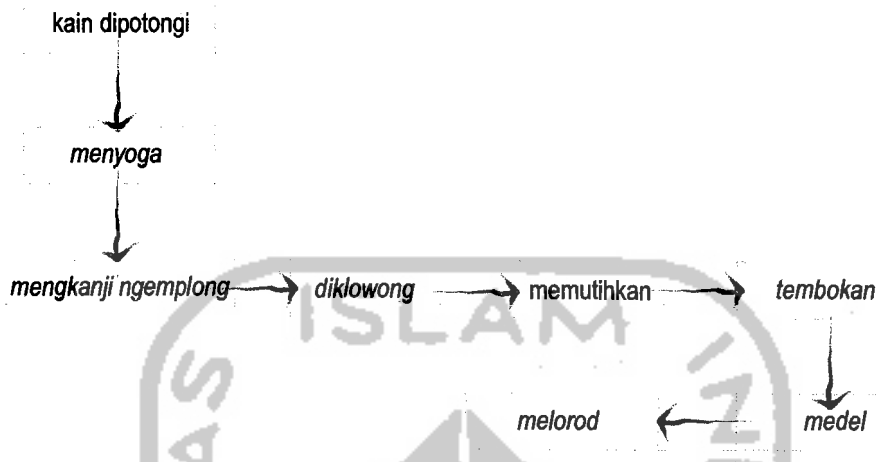
- Metode Bedesan



Gambar 2.1.5 c

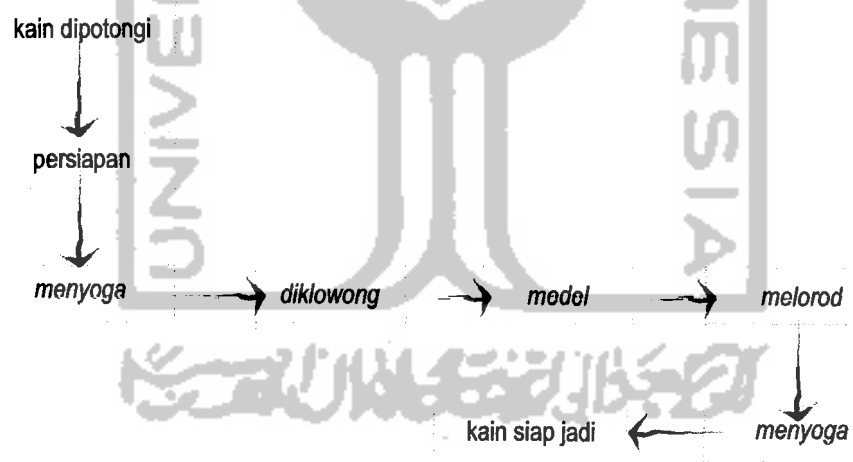
Metode Pengerjaan Batik Bedesan

- Metode Radison



Gambar 2.1.5 d
Metode pengerjaan Batik Radison

- Metode Bedesan



Gambar 2.1.5 e
Metode Pengerjaan Batik Lodoran

2.1.6 Analisis Arsitektural

Setelah mengetahui beberapa hal yang mendasar mengenai keberadaan *batik* di Indonesia saat ini. Secara arsitektural uraian diatas dapat membawa kita memiliki gambaran mengenai ruang-ruang apa saja yang sedianya harus direncanakan masuk kedalam eksploratorium sehingga dapat menunjang kegiatan pelestarian *batik* Indonesia.

Berikut merupakan beberapa hal spesifik yang dapat dikembangkan dalam merencanakan eksploratorium, berdasarkan uraian diatas :

Ruang *membatik*, sudah seharusnya direncanakan untuk dapat mengakomodir proses *membatik* dengan berbagai metode yang berbeda, dengan adanya ruang ini secara tidak langsung dapat mendorong terjadinya proses regenerasi para pengrajin *batik*

Adanya ruang pameran baik yang bersifat *temporer* maupun *permanent*. Ruang *permanent exhibition* dinilai merupakan sebuah kebutuhan dalam eksploratorium, karena melalui ruang ini disimpan atau didokumentasikan sejarah perkembangan *batik* dalam *textiles* atau benda kerajinan lain yang mengandung motif-motif *batik* berbeda.

Sedangkan ruang *temporer exhibition* lebih diperuntukan untuk mendisplay hasil-hasil karya orang-orang yang belajar *membatik* dalam eksploratorium atau para *artisans* yang berasal dari luar eksploratorium yang masih aktif menghasilkan *batik-batik* tradisional dalam segala modifikasinya. Disamping itu dengan melakukan pameran secara berkala bertemakan *batik* dapat dibaca kecenderungan perkembangan *batik* dan menjadikannya sebagai wahana bertemunya para *batik craftsmen*.

Ruang restorasi dan dokumentasi dalam eksploratorium juga sedianya harus dikembangkan agar aktivitas preservasi dan konservasi terhadap *batik-batik* kuna dapat terwadahi dan berkembang dengan baik.

Ruang-ruang tersebut diatas, merupakan serangkaian ruang yang dimungkinkan dapat menjadikan eksploratorium menjadi sebuah tempat yang layak sebagai sebuah pusat penelitian, preservasi dan konservasi *batik* Indonesia. Selibuhnya dalam perancangan diharapkan dapat mengembangkan ruang-ruang penunjang berdasarkan analisis perilaku dan kegiatan yang mungkin terjadi dalam eksploratorium.